

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PADA AGROINDUSTRI KOPI ROBUSTA BUBUK DI KECAMATAN RAJADESA KABUPATEN CIAMIS

BUSINESS FEASIBILITY ANALYSIS OF GROUND ROBUSTA COFFEE AGROINDUSTRY IN RAJADESA DISTRICT, CIAMIS REGENCY

ELMIRA SYAHDANABILA ROZAK^{1*}, ZULFIKAR NOORMANSYAH²,
RIANTIN HIKMAH WIDI³

¹ Pascasarjana, Universitas Siliwangi

^{2,3} Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi No.35 Kota Tasikmalaya

*Email Koresponden: elmirasyahda31@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Rajadesa merupakan sentra produksi kopi robusta di Kabupaten Ciamis. Potensi tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan usaha salah satunya yaitu agroindustri kopi bubuk. Penelitian ini bertujuan (1) menghitung besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh agroindustri kopi di Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis; (2) mengetahui kelayakan usaha agroindustri kopi yang ada di Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis. Rancangan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sensus atau sampling total. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Biaya dan Pendapatan, Kelayakan usaha yakni *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Event Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan: (1) Biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam produksi kopi bubuk sebesar Rp10.236.594,00 dalam satu bulan, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp13.500.000,00, sehingga pendapatan rata-rata yang diperoleh agroindustri ini sebesar Rp3.263.406,00; (2) Agroindustri kopi bubuk ini layak atau menguntungkan untuk diusahakan, secara ekonomi diukur dengan R/C ratio sebesar 1,32 (R/C ratio > 1) dan rata-rata BEP produksi sebesar 114 kilogram untuk dua kali proses produksi dalam satu bulan, serta rata-rata BEP harga sebesar Rp68.244,00.

Kata Kunci: Kelayakan usaha, R/C ratio, BEP

ABSTRACT

Rajadesa district is the center of robusta coffee production in Ciamis Regency. This potential is utilized by the community to do business, one of which is the ground coffee agroindustry. This study aims to (1) calculate the amount of costs, revenue, and income obtained by the coffee agroindustry in Rajadesa District, Ciamis Regency; (2) determine the business feasibility of the coffee agroindustry in Rajadesa District, Ciamis Regency. The sampling design was carried out using the census technique or total sampling. The data analysis used was Cost and Income Analysis, Business feasibility with Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) and Break Event Point (BEP). The results showed: (1) The average cost incurred in the production of ground coffee was Rp10,236,594.00 in one month, with an average revenue Rp13,500,000.00, so that the average income earned by the agroindustry was Rp3,263,406.00; (2) This ground coffee agroindustry is feasible or profitable, economically measured by R / C ratio is 1.32 (R/C ratio > 1) and an average production BEP is 114 kilograms for two production processes in one month, and an average price BEP is Rp68,244.00.

Keywords: Business feasibility, R/C ratio, BEP

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang memiliki kontribusi terbesar dalam PDB yaitu sekitar 3,94 persen pada tahun 2021. Sub sektor ini merupakan pemasok bahan mentah bagi sektor pengolahan, penyedia lapangan kerja, dan penghasil devisa negara (Badan Pusat Statistik, 2022). Kopi merupakan komoditas unggulan dalam sub sektor perkebunan Indonesia. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2021), Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia. Luas areal kopi Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat yaitu sebesar 98 persen, dan sebagian kecilnya merupakan perkebunan besar. Hingga tahun 2021 kopi jenis robusta memiliki produksi yang paling besar yaitu 548.072 ton dibandingkan kopi jenis arabika yang memiliki produksi sebesar 208.539 ton.

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor penting selain minyak dan gas. Ekspor kopi Indonesia sebagian besar diekspor dalam bentuk biji kering atau primer dengan kontribusi 98,23 persen. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri juga masih cukup besar. Kopi di Indonesia yang banyak dibudidayakan adalah kopi jenis robusta yang banyak dipasarkan dalam

bentuk green bean, roasted bean maupun kopi bubuk (Dirjen Perkebunan, 2021). Menurut *International Coffee Organization* (ICO), Indonesia mengalami kenaikan konsumsi kopi dan merupakan konsumen kopi terbesar kelima dunia dengan konsumsi mencapai 5 juta kantong ukuran 60 kilogram pada periode 2020/201 yang merupakan jumlah konsumsi tertinggi setelah Uni Eropa, Amerika Serikat, Brazil dan Jepang.

Suatu usaha disebut agroindustri karena mengubah bahan mentah pertanian menjadi barang jadi yang dapat dikonsumsi masyarakat umum. Mengingat produk pertanian mudah rusak maka peran agroindustri sangatlah penting (Asnidar & Asrida, 2017). Proses produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pembiayaan, pemasaran, dan distribusi barang-barang pertanian semuanya saling terkait dalam agroindustri (Astutiningsih & Sari, 2017). Setelah melalui prosedur pengolahan barulah masyarakat dapat mengonsumsi kopi yang merupakan proses dalam agroindustri. Karena rasa dan aromanya, kopi menjadi salah satu minuman yang banyak digemari masyarakat Indonesia. (Putra *et al*, 2023). Tujuan pengolahan kopi adalah menjadikan produk kopi olahan menjadi layak dan aman dikonsumsi sehingga dapat

memaksimalkan nilai pasar (Sari *et al.*, 2019).

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah penghasil kopi robusta di Jawa Barat, dimana Kecamatan Rajadesa sebagai sentra produksi kopi robusta. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis (2021), Kecamatan Rajadesa memiliki lahan kopi seluas 385,20 hektar dengan produksi bahan mentah sebesar 1.672,14 ton dan hasil olahan sebesar 334,43 ton. Rata-rata produksi kopi robusta sebesar 0,87 ton/ha. Dengan adanya pengolahan biji kopi beras (*green bean*) menjadi kopi biji sangrai (*roast bean*) hingga kopi bubuk akan menciptakan nilai produk yang lebih tinggi karena telah diolah menjadi produk yang layak dan berkualitas sehingga terbentuk harga baru. Akan tetapi, agroindustri kopi yang ada di Kecamatan Rajadesa memiliki beberapa kendala yaitu tidak melakukan perhitungan usaha yang jelas dan rinci sehingga para pelaku usaha belum mengetahui kelayakan pada usaha mereka yang menjadi bahan pertimbangan bagi agroindustri kopi di Kecamatan Rajadesa untuk terus berkembang.

Setiap usaha memerlukan pemahaman layak atau tidak layak bagi usahanya untuk dilakukan. Pada penelitian ini studi kelayakan merupakan salah satu metode atau cara yang terdiri dari berbagai

aspek penilaian untuk mengetahui apakah suatu usaha yang dikerjakan layak atau tidak untuk di usahakan. Menurut Rukmana (2014), analisis kelayakan usaha sangat penting untuk dilakukan para pelaku usaha karena akan berkaitan dengan kematangan rencana usaha dan strategi pengelolaan yang berorientasi profit. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menghitung besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh agroindustri kopi di Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis; (2) Mengetahui kelayakan finansial dari agroindustri kopi yang ada di Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis pada bulan Oktober 2023. Kecamatan Rajadesa dipilih dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi kopi robusta terbesar di Kabupaten Ciamis. Dilihat menurut mata pencahariannya masyarakat Kecamatan Rajadesa paling banyak bermata pencaharian di sektor Pertanian primer maupun pengolahan pertanian salah satunya memanfaatkan kopi robusta sebagai bahan baku usahanya.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu sensus atau sampling total. Menurut Sugiyono (2015), sensus atau sampling total merupakan teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4 agroindustri kopi bubuk robusta di Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis.

Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2015), metode survei adalah cara untuk mengumpulkan informasi dari lokasi penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti membagikan kuesioner, memberikan tes, melakukan wawancara terorganisir, dan lain sebagainya. Sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara berdasarkan daftar yang telah disiapkan (kuesioner) pada responden, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari catatan-catatan, dokumen atau literatur yang berkaitan dengan agroindustri kopi robusta di Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan studi pustaka, observasi dan wawancara.

Metode Analisis Data

Menurut Soekartawi (2016), metode analisis usaha meliputi analisis biaya dan pendapatan serta analisis kelayakan (R/C ratio) dengan rumus sebagai berikut:

1. Analisis Biaya dan Pendapatan

a. Biaya Total

Biaya total diperoleh dengan menggunakan perhitungan total biaya tetap (penyusutan) ditambah dengan total biaya variabel.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

b. Penerimaan

Penerimaan diperoleh dengan menggunakan perhitungan dimana kuantitas produksi dikali dengan harga jual produk.

$$R = Q \times P$$

Keterangan:

Q = Total Produk yang dihasilkan

P = Harga Jual

c. Pendapatan

Pendapatan diperoleh dengan menggunakan perhitungan dimana penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan selama produksi.

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

1) BEP produksi

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{Biaya total}}{\text{Harga jual}}$$

2) BEP harga

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{Biaya total}}{\text{Total produksi}}$$

2. Kelayakan Usaha

- a. R/C ratio, merupakan analisis yang digunakan untuk melihat layak nya usaha yang dilaksanakan yang diperoleh dari total penerimaan dibagi total biaya.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- R/C Ratio < 1, maka usaha dikatakan tidak layak.
- R/C ratio = 1, maka usaha dikatakan impas (tidak untung maupun rugi).
- R/C Ratio > 1, maka usaha dikatakan layak.

- b. *Break Event Point* (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan titik dari suatu usaha atau dapat dikatakan sebagai pulang modal yang mengacu pada keseluruhan biaya yang digunakan dengan keseluruhan output yang dihasilkan (penerimaan). Menurut Rukmana (2014), BEP dapat dibagi menjadi dua yaitu:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), Kecamatan Rajadesa merupakan salah satu kecamatan yang berlokasi di sebelah utara dari ibukota Kabupaten Ciamis. Kecamatan Rajadesa merupakan dataran dengan rata-rata ketinggian 631,82 hingga 700 mdpl. Luas wilayah kecamatan Rajadesa adalah 63,7 km². Pada tahun 2020, terdapat 52.526 jiwa penduduk yang tinggal di Kecamatan Rajadesa. Mayoritas penduduk Kecamatan Rajadesa bekerja di sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka. Hal ini menunjukkan potensi pertanian di Kecamatan Rajadesa sangat besar. Wilayah Pertanian Kecamatan Rajadesa terdiri dari tanah sawah seluas 1.318 Ha dan tanah kering seluas 4.496 Ha. Selain itu, berbagai hasil pertanian juga sangat bervariasi diantaranya produksi sektor perkebunan kelapa dan kopi yang merupakan komoditas hasil perkebunan dengan produksi yang besar di Kecamatan Rajadesa.

Karakteristik Responden

Terdapat 4 pelaku usaha yang bergerak di bidang agroindustri pengolahan kopi bubuk. Keempat pelaku usaha tersebut tingkat pendidikan terakhir SMP hingga SMA. Rata-rata lamanya pelaku usaha menjalankan usahanya dalam pengolahan kopi bubuk ini kurang dari 10 tahun. Sebagian besar tenaga kerja yang

memproduksi kopi bubuk dengan bahan baku biji kopi lokal Rajadesa. Usia para pelaku usaha agroindustri kopi bubuk ini berkisar antara 30 sampai 53 tahun dengan bekerja dalam proses pengolahan kopi merupakan tenaga kerja dalam keluarga dan beberapa merupakan tenaga kerja luar keluarga.

Analisis Biaya dan Pendapatan Agroindustri Kopi Bubuk

1. Komponen Biaya Produksi

Tabel 1. Biaya Tetap dan Variabel dalam Satu Bulan pada Proses Produksi Kopi Bubuk dari Empat Agroindustri (dalam Rupiah)

No	Jenis Biaya	Agroindustri				Rata-Rata
		1	2	3	4	
Biaya Tetap						
1	Penyusutan	72.917,00	128.042,00	74.960,00	61.458,00	84.344,00
2	PBB	25.000,00	15.000,00	30.000,00	20.000,00	22.500,00
	Jumlah	97.917,00	143.042,00	104.960,00	81.458,00	106.844,00
Biaya Variabel						
1	Biji Kopi	5.000.000,00	13.500.000,00	5.000.000,00	4.200.000,00	6.925.000,00
2	Kemasan	875.000,00	900.000	600.000	500.000	718.750,00
3	Gas LPG	80.000,00	144.000	60.000	80.000	91.000,00
4	Listrik	50.000,00	100.000	50.000	50.000	62.500,00
5	Air	15.000,00	0	15.000,00	0	7.500,00
6	Tenaga Kerja	1.500.000,00	3.000.000,00	2.000.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
7	Transportasi	300.000,00	400.000,00	400.000,00	200.000,00	325.000,00
	Jumlah	7.820.000,00	18.044.000,00	8.125.000,00	6.530.000,00	10.129.750,00

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Biaya produksi adalah total keseluruhan biaya yang diperlukan selama proses produksi untuk menghasilkan suatu barang atau jasa, biaya ini mencakup biaya tetap dan biaya variabel (Putra *et al.*, 2023). Biaya variabel adalah biaya yang

dikeluarkan oleh agroindustri kopi bubuk yang tergantung pada besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Rajadesa tetapi tidak tergantung besar kecilnya produksi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap pada empat pelaku usaha agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Rajadesa adalah sebesar Rp106.844,00. Biaya penyusutan dari alat yang digunakan merupakan biaya terbesar dengan nilai Rp84.344,00 yang terdiri dari mesin sangrai, grinder, mesin press, timbangan, ember, nampan dan sekop, serta biaya Pajak Bumi Bangunan merupakan biaya terkecil yaitu sebesar Rp22.500,00. Pada komponen biaya variabel, biaya dengan proporsi terbesar dalam

agroindustri kopi bubuk berasal dari biaya bahan baku yaitu biji kopi dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp6.925.000,00. Hal ini karena biji kopi merupakan satu-satunya bahan baku serta faktor produksi utama yang sangat menentukan kapasitas produksi pada agroindustri ini. Biaya produksi terbesar dikeluarkan oleh Agroindustri 2 dengan total biaya variabel sebesar Rp18.044.000,00 dan biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp143.042,00.

Tabel 2. Biaya Total pada Proses Produksi Kopi Bubuk dari Empat Agroindustri Kopi (dalam Rupiah)

No	Total Biaya	Agroindustri				Rata-rata Nilai
		1	2	3	4	
1	TFC	97.917,00	143.042,00	104.960,00	81.458,00	106.844,00
2	TVC	7.820.000,00	18.044.000,00	8.125.000,00	6.530.000,00	10.129.750,00
Total Biaya (TC = TFC + TVC)		7.917.917,00	18.187.042,00	8.229.960,00	6.611.458,00	10.236.594,00

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 2 memberikan informasi bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Rajadesa adalah sebesar Rp10.236.594,00 perbulan atau per dua kali produksi dalam satu bulan. Dari keempat agroindustri dapat dilihat bahwa agroindustri 2 memiliki total

biaya terbesar yaitu Rp18.187.042,00. Besarnya biaya produksi pada agroindustri 2 ini sejalan dengan besarnya jumlah produk yang diproduksi. Baik komponen biaya total maupun variabel adalah yang terbesar dibandingkan dengan tiga agroindustri lainnya.

2. Penerimaan (*Revenue*)

Tabel 3. Total Penerimaan dari Empat Agroindustri Kopi Bubuk

No	Penerimaan	Agroindustri				Rata-rata Nilai
		1	2	3	4	
1	Produk (Q)	100kg	300kg	100kg	100kg	150kg
2	Harga (P)	110.000,00/kg	80.000,00/kg	90.000,00/kg	80.000,00/kg	90.000,00
	Penerimaan (TR = Q x P)	11.000.000,00	24.000.000,00	9.000.000,00	8.000.000,00	13.500.000,00

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan pelaku usaha selama satu bulan sebanyak 150 kilogram, dengan rata-rata harga jual kopi bubuk per kilogramnya sekitar Rp90.000,00, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh para pelaku usaha yaitu sebesar Rp13.500.000,00. Dari 4 agroindustri yang memiliki penerimaan terbesar yaitu agroindustri 2 sebesar Rp24.000.000,00 dengan volume produksi 300kg, sedangkan ketiga agroindustri lainnya memiliki produksi yang sama yaitu 100kg sehingga memperoleh penerimaan lebih kecil. Harga jual kopi bubuk jenis robusta ini berbeda di setiap agroindustri. Pada agroindustri 1 harga jual dapat mencapai Rp110.000,00/kg dikarenakan kopi yang dijual

merupakan kualitas premium sehingga harga lebih tinggi dari ketiga agroindustri lainnya yang menjual produk kopi reguler tetapi hanya memproduksi 100kg produk. Menurut Sukmawati (2018), harga suatu barang atau jasa perlu sebanding dengan kualitasnya. Harga yang terlalu tinggi tanpa kualitas yang baik dapat membuat pelanggan tidak puas. Maka ketika menghitung harga, pemilik perusahaan harus mempertimbangkan kualitas barang dan jasa mereka. Selain itu, pemilik bisnis harus menilai harga yang mereka kembangkan dibandingkan dengan harga barang dan jasa serupa yang diproduksi oleh perusahaan lain. Hal ini dilakukan agar harga yang dipatok perusahaan tidak terlalu tinggi atau sebaliknya.

3. Pendapatan (*Income*)

Tabel 4. Total Pendapatan dari Empat Agroindustri Kopi Bubuk (dalam Rupiah)

No	Pendapatan	Agroindustri				Rata-rata Nilai
		1	2	3	4	
1	TR	11.000.000,00	24.000.000,00	9.000.000,00	8.000.000,00	13.500.000,00
2	TC	7.917.917,00	18.187.042,00	8.229.960,00	6.611.458,00	10.236.594,00
	Pendapatan (I = TR - TC)	3.082.083,00	5.812.958,00	770.040,00	1.388.542,00	3.263.406,00

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata yang diperoleh agroindustri kopi bubuk dalam kurun waktu satu bulan sebesar Rp13.500.000,00, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu bulan sebesar Rp10.236.594,00, sehingga rata-rata pendapatan yang diterima pelaku usaha kopi ini adalah sebesar Rp3.263.406,00. Pendapatan terbesar diperoleh oleh agroindustri 2 sebesar Rp5.812.958,00. Pendapatan tersebut diperoleh karena proporsi produk yang dihasilkan tinggi dengan proporsi biaya total (TC) yang dikorbankan lebih rendah sehingga menghasilkan penerimaan (TR) yang lebih besar

dibandingkan dengan agroindustri 3 dan 4 yang memiliki perbandingan proporsi penerimaan dengan total biaya (TC) yang tidak terlalu jauh sehingga pendapatan yang didapatkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan agroindustri 1 dan 2. Menurut Ridha (2017), salah satu faktor bagi kemampuan perusahaan untuk mengelola bisnisnya dengan sukses adalah biaya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa biaya pada akhirnya menentukan pendapatan yang dihasilkan suatu bisnis. Semua pengeluaran keuangan yang telah, sedang, atau akan dikeluarkan selama produksi suatu produksi dianggap sebagai biaya.

Analisis Kelayakan Usaha

1. *R/C ratio*

Tabel 5. *R/C ratio* pada Empat Agroindustri Kopi Bubuk

No	Pendapatan	Agroindustri				Rata-rata Nilai
		1	2	3	4	
1	TR	11.000.000,00	24.000.000,00	9.000.000,00	8.000.000,00	13.500.000,00
2	TC	7.917.917,00	18.187.042,00	8.229.960,00	6.611.458,00	10.236.594,00
Kelayakan ($R/C = TR/TC$)		1,39	1,32	1,09	1,21	1,32

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa penerimaan yang didapatkan oleh pelaku usaha pada agroindustri kopi bubuk lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Rata-rata nilai *R/C ratio* sebesar 1,32 menunjukkan bahwa dari setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri kopi bubuk ini maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.320,00 sehingga usaha ini layak dan menguntungkan karena memiliki nilai *R/C ratio* lebih dari 1. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *R/C ratio* tertinggi diperoleh dari agroindustri 2 sebesar 1,39 artinya dari setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan ini maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.390,00. Jika dilihat dari segi penerimaan dan pendapatan agroindustri 2 lebih besar tetapi dampak pengorbanan dari biaya yang dikeluarkan terhadap usahanya tidak sebesar agroindustri 1. Hal ini terjadi karena meskipun dengan jumlah

produksi hanya sebesar 100kg dengan total biaya produksi sebesar Rp7.917.917,00 tetapi agroindustri 1 mampu menjual produknya dengan harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan agroindustri lain karena produknya memiliki kualitas premium sehingga pengorbanan yang dikeluarkan lebih efisien dibandingkan dengan agroindustri lain.

Dalam proses produksi, harga jual dan harga input mempunyai pengaruh terhadap *R/C Ratio*. Rasio yang dihitung akan meningkat seiring dengan kenaikan harga jual dan penurunan harga input (Nugraha *et al.*, 2015). Analisis *Revenue Cost Ratio* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengevaluasi keuntungan relatif terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan. Jika nilai rasio lebih besar dari 1 maka perusahaan dianggap menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh meningkat seiring dengan besarnya nilai *R/C* (Imron *et al.*, 2018).

2. *Break Even Point (BEP)*

Tabel 6. BEP Produksi pada Empat Agroindustri Kopi Bubuk

No	BEP	Agroindustri				Rata-rata Nilai
		1	2	3	4	
1	TC	7.917.917,00	18.187.042,00	8.229.960,00	6.611.458,00	10.236.594,00
2	Harga (P)	110.000,00/kg	80.000,00/kg	90.000,00/kg	80.000,00/kg	90.000,00
	BEP produksi ($BEP = TC/P$)	72kg	227kg	91kg	83kg	114kg

Sumber: Data Primer diolah, 2023

BEP disini digunakan untuk mengetahui pada titik produksi berapa kilogram pelaku usaha kopi bubuk ini tidak mendapat keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian (impas). Dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai untuk rata-rata BEP produksi kopi bubuk diperoleh sebesar 114 kilogram per bulan atau per dua kali proses produksi selama satu bulan. Hal tersebut berarti apabila pelaku usaha memproduksi kopi sebesar 114 kilogram perbulan maka mereka tidak akan mendapatkan keuntungan tetapi tidak juga mengalami kerugian. Agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Rajadesa memproduksi kopi dengan rata-rata perbulan sebesar 150 kilogram. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produksi rata-rata kopi bubuk di Kecamatan Rajadesa lebih besar dibandingkan dengan nilai BEP produksi. Maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri ini telah memenuhi kelayakan ekonomi.

Pada tabel diatas nilai BEP produksi terkecil diperoleh dari agroindustri 1 sebesar 72kg hal ini berarti bahwa dengan memproduksi produk kopi bubuk sebanyak 72kg maka agroindustri ini tidak untung maupun rugi. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan agroindustri 3 dan 4 dengan volume produksi yang sama yaitu 100kg tetapi memiliki nilai BEP produksi lebih besar untuk menghasilkan produksi minimal atau berada pada titik impas. Agroindustri 3 dan 4 harus minimal menghasilkan dan menjual 91kg dan 83kg produk agar tidak rugi atau impas, sedangkan agroindustri 1 hanya perlu memproduksi minimal 72kg produk. Nilai ini juga lebih kecil jika dibandingkan dengan agroindustri 2 dimana memiliki nilai BEP produksi sebesar 227kg dari volume produksi 300kg atau nilai BEP produksi sekitar 75,6kg dari 100kg produk yang dihasilkan.

Tabel 7. BEP Harga pada Empat Agroindustri Kopi Bubuk

No	BEP	Agroindustri				Rata-rata Nilai
		1	2	3	4	
1	TC	7.917.917,00	18.187.042,00	8.229.960,00	6.611.458,00	10.236.594,00
2	Prod (Q)	100kg	300kg	100kg	100kg	150kg
BEP Harga (BEP = TC/Q)		79.179,00	60.623,00	82.300,00	66.115,00	68.244,00

Sumber: Data Primer diolah, 2023

BEP disini digunakan untuk mengetahui pada harga berapa pelaku usaha kopi bubuk ini tidak mendapat keuntungan tetapi tidak mengalami kerugian saat menjual produknya. Pada tabel 7 nilai BEP harga kopi bubuk diperoleh sebesar Rp68.244,00 perkilo. Apabila pelaku usaha menjual kopi bubuk dengan harga Rp68.244,00 perkilo maka mereka tidak akan mendapatkan keuntungan tetapi tidak juga mengalami kerugian. Agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Rajadesa menjual produk dengan rata-rata harga Rp90.000,00 perkilogram. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga rata-rata kopi bubuk di Kecamatan Rajadesa lebih besar dibandingkan dengan nilai BEP harga. Maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri ini telah memenuhi kelayakan ekonomi.

Pada tabel diatas nilai BEP harga terkecil diperoleh dari agroindustri 2 sebesar Rp60.623,00 hal ini berarti bahwa dengan menjual produk kopi bubuk seharga Rp60.623,00 maka agroindustri ini tidak untung maupun

rugi. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan agroindustri 1, 3 dan 4 yang memiliki nilai BEP harga lebih besar untuk menjual produk dengan harga terkecil atau berada pada titik impas. Agroindustri 1, 3 dan 4 harus minimal menjual produk dengan harga Rp79.179,00; Rp82.300,00 dan Rp66.115,00 agar tidak rugi atau impas, sedangkan agroindustri 2 hanya perlu menjual produk dengan harga minimal Rp60.623,00 agar tidak rugi atau impas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada agroindustri kopi robusta bubuk di Kecamatan Rajadesa dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Agroindustri kopi bubuk robusta di Kecamatan Rajadesa mengeluarkan total biaya rata-rata selama satu bulan sebesar Rp10.236.594,00, mendapatkan penerimaan sebesar Rp13.500.000,00 dan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp3.263.406,00. Agroindustri 2

memiliki total biaya terbesar yaitu Rp18.187.042,00; penerimaan terbesar yaitu Rp24.000.000,00; serta pendapatan terbesar yaitu Rp5.812.958,00. Besarnya biaya produksi, penerimaan dan pendapatan pada agroindustri 2 ini sejalan dengan besarnya jumlah produk yang dihasilkan.

2. Agroindustri kopi bubuk robusta di Kecamatan Rajadesa layak untuk diusahakan dengan nilai *R/C ratio* sebesar 1,32 ($R/C \text{ ratio} > 1$) dan produksi rata-rata kopi bubuk perbulan sebesar 150 kilogram lebih besar dibandingkan dengan nilai BEP produksi sebesar 114 kilogram, serta rata-rata harga jual kopi bubuk sebesar Rp90.000,00 lebih besar dibandingkan dengan nilai BEP harga sebesar Rp68.244,00. Maka dapat dikatakan agroindustri ini telah memenuhi kelayakan ekonomi. Nilai *R/C ratio* terbesar diperoleh oleh agroindustri 1 sebesar 1,39 karena mampu menjual produknya dengan harga yang jauh lebih tinggi sehingga pengorbanan yang dikeluarkan dari biaya total lebih efisien. Nilai BEP produksi terkecil diperoleh dari agroindustri 1 sebesar 72kg hal ini berarti bahwa dengan memproduksi produk kopi bubuk

sebanyak 72kg maka agroindustri ini tidak untung maupun rugi (impas). Sedangkan nilai BEP harga terkecil diperoleh dari agroindustri 2 sebesar Rp60.623,00 hal ini berarti bahwa dengan menjual produk kopi bubuk seharga Rp60.623,00 maka agroindustri ini tidak untung maupun rugi (impas).

SARAN

Bagi para pelaku agroindustri kopi bubuk robusta agar dapat memaksimalkan potensi kopi robusta yang besar dengan melakukan pengembangan salah satunya dengan menggunakan alat/mesin pengolahan yang lebih moderen untuk mempercepat proses produksi sehingga dapat meningkatkan produktivitas hasil pengolahan. Selain itu, perlu dilakukannya pencatatan atau pembukuan secara jelas dan terperinci atas pengeluaran produksi serta penerimaan untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan pengembangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnidar, & Asrida. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal S. Pertanian*, 1(1): 39-47.
- Astutiningsih, S. E., & Sari, C. M. (2017). Pemberdayaan Kelompok Agroindustri Dalam Upaya

- Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1): 1-9.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Kopi Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- _____. (2021). *Rajadesa Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, Ciamis.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. (2021). *Luas lahan, Produksi, dan Rata-rata Produksi Kopi Robusta Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Ciamis Tahun 2021*. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, Ciamis.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Imron, M., Putra, R. R., Baskoro, M. S., & Soeboer, D. A. (2018). Usaha Penangkapan Benih Sidat Menggunakan Alat Tangkap Sesar di Muara Cibuni-Tegal Buleud-Sukabumi Jawa Barat. *ALBACORE*, 2(3): 295-305.
- Nugraha, H. D., Suryanto, A., & Nugroho, A. (2015). Kajian Potensi Produktivitas Ubikayu (Manihot Esculenta Crant.) di Kabupaten Pati. *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(8): 673-682.
- Putra, P. M., Indrawanis, E., & Mahrani. (2023). Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Green Swarnadwipa*, 12(2): 286-293.
- Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2): 165-173.
- Rukmana, H. R. (2014). *Untung Selangit dari Agribisnis Kopi*. Lily Publisher, Yogyakarta.
- Sari, R. A., Awami, S. N., & Widiyani, A. (2019). Analisis Usaha Pengolahan Kopi Robusta di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *MEDIAGRO*, 15(2): 97-111.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. UI-Press, Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukmawati, R. (2018). Pengaruh Kualitas Produk, Harga, dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Garden Cafe Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 7(2): 130-142.